



## Model Prediksi Pelanggaran Akuntansi

Oktaviana Dian Ayuningrum<sup>1\*</sup>, Tumirin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101, Gresik, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v2i2.1417>

### Abstract

*Financial statements are a reflection of the condition of a company in a certain period. Financial statements are said to be good if the report can provide transparent information and explanations about the results of operations or activities based on predetermined rules. However, there are still many accounting irregularities by companies to maintain and to increase the value of the company in attracting investors to keep investing their funds for the survival of the company. These actions included fraud in intentional financial statements. This can be detrimental to users of financial statements in making decisions. This study aims to predict of financial statement fraud with financial stability, personal financial need, ineffective monitoring, and external pressure. In this study 53 samples were selected based on the purposive sampling method. This study uses a logistic regression analysis method. The results show that: Financial Stability and personal financial need can predict financial statement fraud. The results of this study are expected to provide knowledge and contribution to the development of the science of triangle fraud. And provide additional information about the factors that can affect a company fraudulent in the financial statements.*

**Type of Paper:** Empirical

**Keywords :** *Financial Statement Fraud , Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, External Pressure.*

### 1. Pengantar

Perkembangan kondisi ekonomi saat ini yang dapat dikatakan begitu pesat menyebabkan persaingan di berbagai perusahaan. Banyak perusahaan baik masih dalam skala perusahaan kecil atau perusahaan besar selalu ingin menampilkan laporan keuangan yang baik. Upaya tersebut dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai yang dimiliki dalam perusahaan tersebut untuk menarik investor agar tetap menginvestasikan dananya untuk kelangsungan hidup perusahaan. Namun tidak sedikit dari perusahaan tersebut memaksakan laporan keuangan yang nantinya mereka sajikan terlihat wajar (Kusumawardhani, 2013).

Seiring perkembangan tersebut berbagai persoalan mulai muncul seperti adanya ketidakberesan atau pelanggaran dalam akuntansi (*accounting irregularities*) yang dilakukan oleh perusahaan. Meskipun telah menggunakan teknologi tinggi (*computerized*) namun sulit terdeteksi jika terjadi kerjasama antara oknum karyawan dengan pihak-pihak lain. Seharusnya jika telah

\* Kontak penulis:

Email: [octaviana.d.ayuningrum@gmail.com](mailto:octaviana.d.ayuningrum@gmail.com)  
Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

menggunakan suatu sistem yang memadai, kecurangan tidak dapat dilakukan atau dapat dikatakan resiko tindakan kecurangan tersebut lebih sedikit. Namun lain halnya ternyata masih banyak kasus yang terjadi di Indonesia.

“Suatu pelanggaran yang terus menerus terjadi dan tidak adanya tindakan yang serius akan mengakibatkan laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan nantinya. Selain itu dapat meningkatkan kasus skandal akuntansi yang menyebabkan pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan” (Skousen *et al.*, 2009). Kecurangan tersebut tentu selalu akan dipicu oleh suatu keadaan atau kondisi yang menyebabkan pelaku/oknum yang akhirnya berani melakukan tindakan tersebut. Kurangnya pengawasan, adanya peluang, dan tekanan dari pihak external bisa saja dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (fraud).

Kecurangan tersebut bisa saja dilakukan baik perorangan maupun sekelompok orang yang bekerja sama dalam organisasi tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini mengindikasikan adanya pengendalian internal yang lemah di dalam manajemen. Faktor pengawasan atau *ineffective monitoring* yang lemah dapat dijadikan kesempatan bagi oknum-oknum untuk melakukan kecurangan.

Apabila manajer mengalami tekanan baik dari internal maupun external perusahaan, maka tindakan kecurangan tersebut dilakukan ketika stabilitas keuangan atau *financial stability* dan probabilitas yang terancam akibat keadaan ekonomi, industri maupun situasi operasi dengan cara memanipulasi pertumbuhan total aset. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen. “Dewan komisaris dipercaya dan bertanggung jawab mengawasi operasi bisnis setiap harinya termasuk kebijakan-kebijakan yang dibuat manajemen” (Chen *et al.*, 2006).

Kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi adanya sebagian saham yang dimiliki oleh orang dalam. Dengan adanya kepemilikan seperti ini, pihak manajer akan mendapat tekanan untuk lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam rangka bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam atau *personal financial need*, maka kemungkinan terjadinya *fraud* semakin rendah (Chen *et al.*, 2006).

Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian khusus agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihapus. Sehingga laporan keuangan nantinya akan dapat dipercaya oleh pihak pemegang kepentingan dan masyarakat. Selain itu, pihak auditor harus dapat meningkatkan kualitas auditnya sehingga masyarakat dan pihak pemegang kepentingan nantinya akan mendapatkan informasi yang benar dan wajar tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini bertujuan membuat model prediksi kecurangan akuntansi berbasis *fraud triangle*. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

## 2. Landasan Teori dan Hipotesis

### 2.1. Teori Fraud Triangle

Teori *Fraud triangle* adalah gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini diciptakan oleh Cressey (1953) dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. Teori tersebut menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* yaitu Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi. American Institute Certified Public Accountant dan Australian Auditing Standards mendefinisikan *financial statement fraud* dengan sudut pandang yang sama. Elliott and Willingham mendefinisikan financial statement fraud dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, financial statement fraud merupakan suatu management fraud yaitu, “*The deliberate fraud committed by management that injures investors and creditors through materially misleading*”.

Pelanggaran akuntansi (*accounting irregularities*) diartikan sebagai kesalahan penggunaan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum atau perbuatan yang tidak sesuai hukum, penyalahgunaan maupun penyelewengan. *Accounting Irregularities* lebih banyak terjadi pada perusahaan yang sudah

*go public* di banding perusahaan yang tidak *listing* di Bursa Efek Indonesia. Salah saji ini disebabkan dua hal yaitu kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Makna kedua salah saji ini berbeda, *Error* merupakan kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh salah penghitungan matematis, pengukuran ataupun salah interpretasi standar akuntansi. Sedangkan kecurangan (*fraud*) merupakan kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dengan tujuan untuk memanipulasi data secara sengaja atau sadar (Priantara, 2013).

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1. Pelanggaran Akuntansi

Pelanggaran akuntansi (*Accounting Irregularities*) tidak didefinisikan secara formal dalam akuntansi yang berlaku umum prinsip (GAAP). Pelanggaran adalah bagian dari rangkaian dari tingkat ketidakpatuhan yang rendah dengan standar untuk pelaporan keuangan palsu (Smaili and Labelle, 2009). Di salah satu ujungnya, pelanggaran akuntansi (*Accounting Irregularities*) adalah salah saji yang disebabkan oleh kesalahan yang tidak disengaja atau kesalahan yang menyebabkan informasi material atau immaterial menyesatkan. Penyajian kembali keuangan biasanya merupakan konsekuensi bagi perusahaan yang tercatat yang telah menyampaikan laporan tersebut.

Menurut UU perusahaan dengan pelanggaran akuntansi dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu : perusahaan mendapat teguran atau sanksi tertulis, perusahaan akan dikenakan denda atau terkena sanksi denda dan kategori ketiga berupa tindakan hukum yang bersifat menyelidiki laporan keuangan perusahaan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa sanksi yang berupa tindakan penegakan hukum dilakukan terhadap perusahaan yang diduga melakukan salah saji terhadap laporan tahunannya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertanggung jawab untuk penegakan hukum yang berguna untuk melindungi investor berdasarkan UU 8/1995 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut UU ini, OJK diberi wewenang untuk menjatuhkan sanksi sesuai dengan tingkat keseriusannya.

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik untuk menguji prediksi antara *financial stability* (ACHANGE), *personal financial need* (OSHIP), *ineffective monitoring* (BDOUT), dan *external pressure* (FREETC) dengan tingkat sanksi pelanggaran akuntansi (*accounting irregularities*). Variabel pelanggaran akuntansi (*accounting irregularities*) sendiri dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan *dummy* variabel. Dimana data suspensi diambil melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dengan memberikan nilai 0 sebagai pencocokan sampel dan 1 untuk perusahaan yang diberikan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### 2.2.2. Prediksi Financial Stability

SAS No. 99, menyatakan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan (*Financial stability*) dan profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi. Selain itu, bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Skousen *et al.* (2009) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan pertumbuhan aset.

Ghozali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitiannya adalah :

H1: *financial stability* dapat memprediksi *financial statement fraud*.

### 2.2.3. *Prediksi Personal Financial Need Terhadap Financial Statement Fraud*

*Personal financial need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al., 2009). Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen et al., 2009). Jika seorang manajer memiliki saham yang nilainya tidak signifikan, terdapat kemungkinan manajer tersebut akan lebih memaksimalkan keuntungannya melalui bonus yang diterima, yaitu dengan cara menampilkan kondisi perusahaan yang paling baik, misalnya dengan cara salah saji (Daljono, 2013). Selain itu penelitian yang dilakukan (Beasley, 1996), juga menunjukkan ketika eksekutif perusahaan memiliki sebagian saham di perusahaan tersebut dengan jumlah yang tidak wajar, maka secara langsung akan memiliki peranan yang kuat sehingga turut terpengaruh oleh kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut (Skousen et al., 2009). Selain itu sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan juga nantinya akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Hasil pengujian menunjukkan variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan skala nominal yakni ada tidaknya kepemilikan saham orang dalam berpengaruh untuk mendeteksi perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen et al., (2009) dan Molida (2011). Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *personal financial need* (OSHIP) sebesar 0,046. Berdasarkan penjelasan diatas maka *personal financial need* diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dengan hipotesis penelitiannya adalah:

H2: Terdapat prediksi *personal financial need* terhadap *financial statement Fraud*

### 2.2.4. *Prediksi Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud*

*Ineffective monitoring* adalah kondisi perusahaan tidak ada unit pengawas yang efektif mengawasi kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* terjadi disebabkan dominasi kelompok manajemen, tanpa pengawasan kompensasi, tidak efektifnya kontrol dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal (SAS No.99).

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow et al. (1996) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen et al., 2009). Hasil penelitian dari Skousen et al. (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitiannya adalah:

H3: Terdapat prediksi *Ineffective Monitoring* terhadap *financial statement Fraud*

### 2.2.5. *Prediksi External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud*

Rasio arus kas bebas (FREEC) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen et al, 2009). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *external pressure* yang diproksikan melalui FREEC ( arus kas bebas) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) yang membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*. White et al. (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang

tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki arus kas bebas tinggi yang menunjukkan perusahaan mampu mengatasi tekanan dari pihak eksternal, sehingga tidak perlu melakukan tindak manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitiannya adalah :

H4: Terdapat prediksi *external pressure* terhadap *financial statement fraud*

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi dan Sampel

**Tabel 1**  
**Deskripsi Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
I. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2016	82
II. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap (Lap. L/R; LDT; LPK; LAK; CALK)	29
III. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap (Lap. L/R; LDT; LPK; LAK; CALK)	53
IV. Perusahaan yang terkena suspensi selama periode tahun 2012-2016	26
V. Perusahaan yang tidak terkena suspensi selama periode tahun 2012- 2016	27
Total Sampel Akhir (Sampel yang dapat diuji)	53

Berdasarkan tabel 1 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012–2016 sebanyak 82 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap sebanyak 29 perusahaan. Sedangkan sebanyak 53 perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap. Perusahaan yang terkena suspensi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode tahun penelitian 2012-2016 sebanyak 26 perusahaan. Sedangkan 27 perusahaan tidak terkena suspensi selama periode penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 perusahaan.

#### 3.2. Pengukuran variabel

##### 3.2.1. Variabel Dependen Pelanggaran akuntansi

Pelanggaran akuntansi (*Accounting Irregularities*) tidak didefinisikan secara formal dalam akuntansi yang berlaku umum prinsip (GAAP). Penyimpangan adalah bagian dari rangkaian dari tingkat ketidakpatuhan yang rendah dengan standar untuk pelaporan keuangan palsu (Smaili & Labelle, 2009). Di salah satu ujungnya, penyimpangan akuntansi (*Accounting Irregularities*) adalah salah saji yang disebabkan oleh kesalahan yang tidak disengaja atau kesalahan yang menyebabkan informasi material atau immaterial menyesatkan. Penyajian kembali keuangan biasanya merupakan konsekuensi bagi perusahaan yang tercatat yang telah menyampaikan laporan tersebut.

Menurut UU perusahaan dengan penyimpangan akuntansi dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu : perusahaan mendapat teguran atau sanksi tertulis, perusahaan akan dikenakan denda atau terkena sanksi denda dan kategori ketiga berupa tindakan hukum yang bersifat menyelidiki laporan keuangan perusahaan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa sanksi yang berupa tindakan penegakan hukum dilakukan terhadap perusahaan yang diduga melakukan salah saji terhadap laporan

tahunannya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertanggung jawab untuk penegakan hukum yang berguna untuk melindungi investor berdasarkan UU 8/1995 di Bursa Efek Indonesia (BEI) . Menurut UU ini, OJK diberi wewenang untuk menjatuhkan sanksi sesuai dengan tingkat keseriusannya.

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik untuk menguji hubungan antara *financial stability* (ACHANGE), *personal financial need* (OSHIP), *ineffective monitoring* (BDOUT), dan *external pressure* (FREEC) dengan tingkat sanksi penyimpangan akuntansi (*accounting irregularities*). Variabel penyimpangan akuntansi (*accounting irregularities*) sendiri dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan *dummy* variabel. Dimana data suspensi di ambil di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dengan memberikan nilai 0 sebagai pencocokan sampel dan 1 untuk perusahaan yang diberikan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### 3.2.2. Variabel Independen *Financial stability* (ACHANGE)

Aset memiliki manfaat ekonomi yang terjadi dimasa mendatang dapat diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar Ghozali & Chariri (2007). *Financial stability* diprosikan dengan ACHANGE dengan menggunakan rumus:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

### 3.2.3. Variabel Independen *Personal Financial Need* (OSHIP) , x2

Adanya kepemilikan sebagian saham dimiliki oleh orang dalam akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Saham yang dimiliki oleh orang dalam menunjukkan, manajer memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. *Personal financial need* diprosikan dengan OSHIP diukur dengan menggunakan rumus:

$$OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

### 3.2.4. Variabel Independen *Ineffective Monitoring* (BDOUT)

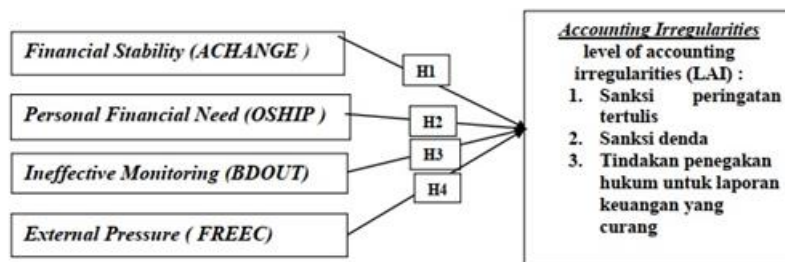
*Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) dengan menggunakan rumus :

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

3.2.5. Variabel Independen External Pressure (FREEC), x4

Rasio arus kas bebas (FREEC) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al*, 2009). Oleh karena itu *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEC) dengan menggunakan rumus:

$$FREEC = \frac{(\text{total kas bersih dari aktivitas operasi} - (\text{kas dividen} + \text{capital expenditures}))}{\text{Total Aset}}$$



Gambar 1: Kerangka penelitian

3.2.6. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel *financial stability pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring* dan variabel *external pressure* mempengaruhi pelanggaran akuntansi atau *accounting irregularities*. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{T_w}{1 - T_w} = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{OSHIP} + \beta_3 \text{BDOUT} + \beta_4 \text{FREEC} + \varepsilon$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{T_w}{1 - T_w} = \text{Dummy pelanggaran akuntansi}$$

- ACHANGE = Financial Stability
- OSHIP = Personal Financial Need
- BDOUT = Ineffective Monitoring
- FREEC = External Pressure
- $\beta_1$  sd 4 = Koefisien
- $\varepsilon$  = error

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan pengujian statistik yang ditujukan untuk menyediakan informasi mengenai karakteristik data penelitian. Informasi yang disediakan melalui pengujian ini meliputi nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), rerata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2013; 19). Dari hasil uji statistik deskriptif, diperoleh hasil seperti yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan deskripsi data penelitian secara umum. Jumlah sampel penelitian ini adalah sejumlah 265 buah. Deskripsi nilai *financial stability* (ACHANGE) yang merupakan proksi untuk mengukur pertumbuhan total aset, memperoleh nilai terendah -0,99. Nilai ACHANGE tertinggi adalah sebesar 1,05. Nilai rata-rata ACHANGE adalah sebesar 0,06. Nilai standar deviasi atau *gap* nilai antar data adalah sebesar 0,36.

Tabel 2: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Stability</i>	265	-0,99	1,05	0,06	0,37
<i>Personal Financial Need</i>	265	0,00	1,00	0,29	0,27
<i>Ineffective Monitoring</i>	265	0,25	0,67	0,51	0,11
<i>External Pressure</i>	265	-0,91	0,98	-0,01	0,26

Berikutnya, diketahui distribusi nilai dari variabel kepemilikan saham oleh orang dalam (*personal financial need*) yang diproksikan dengan OSHIP, dari tabel tersebut diketahui nilai terendah variabel OSHIP adalah sebesar 0,00. Sementara untuk nilai tertinggi untuk variabel ini adalah sebesar 1,00. Rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio OSHIP sebesar 2,919. Nilai standar deviasi dari variabel ini adalah sebesar 0,27432.

Selanjutnya, deskripsi umum data penelitian adalah untuk variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan oleh BDOUT. Variabel ini menggambarkan tingkat rendah atau tingginya pengawasan yang ada pada suatu perusahaan tersebut untuk mengawasi laporan keuangan. Tingkat *ineffective monitoring* terendah adalah sebesar 0,25. Sedangkan nilai tertinggi tingkat *ineffective monitoring* adalah sebesar 0,67. Tingkat *ineffective monitoring* rata-rata dari perusahaan sampel adalah sebesar 0,5091. Dan nilai kesenjangan antar data porsi tingkat *ineffective monitoring* perusahaan sampel adalah sebesar 0,10671.

Variabel berikutnya adalah *External Pressure* atau arus kas bebas yang diproksikan dengan FREEC. Nilai FREE terendah adalah sebesar -0,91. Sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,98. Tingkat FREEC rata-rata pada perusahaan sampel adalah sebesar -0,0105. Nilai *gap* antar data adalah sebesar 0,26215.

### 4.2. Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Dalam model regresi logistik diperlukan uji kelayakan untuk keseluruhan model (*Goodness of Fit*). Pengujian ini ditujukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan dalam model yang digunakan dalam penarikan kesimpulan. Kelayakan model diuji dengan menguji kesesuaian antara model dengan data hasil pengamatan. Parameter yang digunakan adalah dengan melihat nilai *-2 Log Likelihood* sebelum dan sesudah variabel independen dimasukkan ke dalam model. Berikut hasil uji kelayakan model dalam penelitian ini:



**Tabel 3 Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)**

Keterangan	Nilai
-2 Log Likelihood (Block Number 0)	210,012
-2 Log Likelihood (Block Number 1)	200,570
Likehood (Block Number 0))-(-2 Log Log) Δ (Likehood (Block Number 1	9,442

Tabel 3 menjelaskan nilai *-2 Log Likelihood* pada *block number 0* yang menggambarkan kelayakan model sebelum variabel independen masuk ke dalam model adalah sebesar 210,012. Kemudian, nilai *-2 Log Likelihood* pada *block number 1* sebesar 200,570 di mana nilai ini diperoleh ketika variabel independen dimasukkan ke dalam model. Nilai *-2 Log Likelihood* dari *block number 0* ke 1 mengalami penurunan sebesar 9,442. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* mengindikasikan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini dapat dikatakan layak (Ghozali, 2013; 328). Selain dengan menggunakan parameter pada penurunan nilai *-2 Log Likelihood*, menguji kelayakan model juga dapat dilihat dari parameter signifikansi dari tabel *Omnibus Test of Model Coefficients*. Berikut hasil uji signifikansi kelayakan model dengan *Omnibus Test*:

**Tabel 4: Hasil Uji Kelayakan Model**

*Omnibus Test of Model Coefficients*

Keterangan	Chi-Square	df	Sig.
Step 1	10,190	8	0,252

Berdasarkan pada tabel 4, diperoleh nilai signifikansi hasil dari *Omnibus Test* menunjukkan angka 0.252. Selain itu diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 10,190 yang menunjukkan penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari *step 0* ke *step 1*. Nilai signifikansi dari penurunan tersebut lebih kecil daripada 0,10. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Artinya, model yang digunakan *fit* dengan data hasil pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabilitas dari variabel dependen.

4.3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi yang digunakan ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara model regresi dengan data hasil pengamatan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Model regresi logistik yang baik adalah tidak ada perbedaan signifikan antara model regresi dengan data hasil pengamatan. Tabel berikut adalah hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test*:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

*Hosmer and Lemeshow Test*

Keterangan	Nilai
Step	1
Chi-Square	10,190
df	8
Sig.	0,252

Tabel 5 menunjukkan angka signifikansi hasil uji kelayakan model regresi. Dari tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,252 Hasil tersebut menunjukkan bahwa model tidak signifikan pada tingkat 10%. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model regresi dengan data. Hal ini sesuai dengan kriteria model yang baik untuk regresi logistik, dan konsisten dengan hasil uji sebelumnya, keseluruhan model dinyatakan telah fit dengan data. Oleh karena itu, hasil uji ini dapat dinyatakan argumentatif untuk menilai kelayakan model.

4.4. Hasil Uji Regresi Logistik

Uji hipotesis parsial merupakan pengujian statistik untuk memperoleh kesimpulan mengenai variabel prediktor yang mampu memprediksi variabel dependen, yakni *Accounting irregularities*. Hasil uji hipotesis dimat dalam tabel *variable in the equation*. Berikut model regresi logistiknya:

$$\ln \frac{Tw}{1-Tw} = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 OSHIP + \beta_3 BDOUT + \beta_4 FREEC + \varepsilon$$

Berdasarkan pada persamaan di atas, nilai koefisien regresi yang diwakili oleh nilai *beta* dari masing-masing variabel menunjukkan hasil yang variatif. Variabel OSHIP (X2), dan FREEC (X4) menunjukkan nilai negatif. Sementara itu, berbeda dengan variabel ACHANGE (X1) dan BDOUT(X3) menunjukkan nilai *beta* positif.

Tabel 6: Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp. (B)
<i>Financial Stability</i> (ACHANGE)(X1)	1,07	3,79	0,05	2,93
<i>Personal Financial Need</i> (OSHIP)(X2)	-1,66	4,61	0,03	0,19
<i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT)(X3)	1,19	0,45	0,50	3,27
<i>External Pressure</i> (FREEC)(X4)	-0,16	0,05	0,83	0,85
<i>Constant</i>	-2,15	5,01	0,03	0,18

4.5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabilitas dari variabel dependen. Pada regresi logistik, koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* disetarakan dengan parameter *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) pada regresi linier. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	<i>Nagelkerke R Square</i>
Step 1	0,064

Hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 7, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,64. Angka tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yakni *Financial Stability* (ACHANGE) (X1) dan *Personal Financial Need* (OSHIP) (X2) mampu menjelaskan

variabilitas variabel *accounting irregularities* sebesar 6% Sementara sisanya, yakni sebesar 94% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## 5. Diskusi

### 5.1. *Prediksi Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud*

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *ACHANGE* (X1) terhadap *accounting irregularities*. Aset perusahaan dapat digunakan untuk melihat kondisi tentang keuangan atau menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat diakibatkan oleh kinerja manajemen perusahaan yang tidak mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya sehingga menimbulkan perubahan aset yang terlalu tinggi atau bahkan lebih rendah pada tahun tertentu. Jika suatu perusahaan memiliki jumlah aset di masa lalu yang kecil, dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya. Akan tetapi perusahaan yang memiliki aset kecil atau memiliki aset yang besar namun arus kas keluar juga besar, memiliki peluang juga untuk melakukan manipulasi agar terlihat stabilitas perusahaannya dalam kondisi baik. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil adanya resiko terjadinya kecurangan atau *accounting irregularities*. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perubahan aset yang tidak terlalu signifikan berbeda dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi manajer untuk menampilkan kondisi perubahan aset yang stabil dan menunjukkan stabilitas perusahaan yang baik dalam laporan keuangannya, sebagai bentuk upaya menarik investor untuk tetap menanamkan modal di perusahaannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti pada tahun 2015. Pada penelitian tersebut nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih kecil daripada 10%. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prisca Kusumawardhani. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013) mengambil objek penelitian sektor perbankan dengan nilai signifikan yang dihasilkan dari hasil uji sebesar 0,045.

### 5.2. *Prediksi Personal Financial Need Terhadap Financial Statement Fraud*

Dari hasil uji hipotesis kedua, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel *Personal Financial Need* (OSHIP) (X2) berpengaruh signifikan terhadap *accounting irregularities*. Kepemilikan manajerial pada perusahaan yang dijadikan penelitian memiliki tingkat yang tinggi. Kepemilikan manajerial yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan sampel masih belum adanya pemisah yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola dalam perusahaan tersebut. Ketidak adanya pemisahan yang jelas menyebabkan manajer mempunyai kemampuan yang cukup tinggi pula dalam melakukan kecurangan atau *accounting irregularities* dalam laporan keuangan.

Penelitian ini mendukung memperoleh hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) yang memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Widarti pada tahun 2015 juga mendukung hasil penelitian saat ini.

### 5.3. *Prediksi Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud*

Pada pengujian hipotesis ketiga, hasil menunjukkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* (BDOUT)(X3) tidak berpengaruh terhadap *accounting irregularities*. Hal ini dikarenakan keberadaan dari komisaris independen pada perusahaan sampel diatas 50% dari total dewan komisaris sehingga pengawasan yang dilakukan sudah maksimal dan sudah efektif. Dewan Komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen. Dewan Komisaris juga telah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi untuk memastikan terlaksananya ketentuan-ketentuan yang berlaku saat melaporkan laporan keuangan.

#### 5.4. *Prediksi External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud*

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis keempat, diperoleh bukti empiris bahwa variabel *external pressure* (FREEC) (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan begitu adanya arus kas bebas (*external pressure*) yang diproksikan dengan FREC tidak pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kelebihan aliran kas / arus kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan terlalu tinggi pada tahun tertentu tidak dapat membuktikan bahwa hal tersebut menjadi identifikasi adanya tindakan kecurangan atau *accounting irregularities*. Pihak manajer tetap ingin memegang kendali atas kas tersebut sehingga untuk mengatasi konflik atas kendali arus kas bebas tersebut, pemegang saham dapat saja menetapkan kebijakan pembayaran yang tinggi. Dengan begitu arus kas bebas tidak berada di tangan manajer namun sudah berpindah ke pemegang saham. Sehingga peluang adanya tindakan kecurangan atau *accounting irregularities* menjadi lebih kecil.

## 6. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan pada bagian awal hingga bagian akhir penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ACHANGE terhadap *accounting irregularities*. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat diakibatkan oleh kinerja manajemen perusahaan yang tidak mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya sehingga menimbulkan perubahan aset yang terlalu tinggi atau bahkan lebih rendah pada tahun tertentu. Akan tetapi perusahaan yang memiliki aset kecil atau memiliki aset yang besar namun arus kas keluar juga besar, memiliki peluang juga untuk melakukan manipulasi agar terlihat stabilitas perusahaannya dalam kondisi baik. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil adanya resiko terjadinya kecurangan atau *accounting irregularities*.
2. *Personal Financial Need* (OSHIP) berpengaruh signifikan terhadap *accounting irregularities*. Kepemilikan manajerial pada perusahaan yang dijadikan penelitian memiliki tingkat yang tinggi. Kepemilikan manajerial yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan sampel masih belum adanya pemisah yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola dalam perusahaan tersebut. Ketidak adanya pemisahan yang jelas menyebabkan manajer mempunyai kemampuan yang cukup tinggi pula dalam melakukan kecurangan atau *accounting irregularities* dalam laporan keuangan.
3. *Ineffective Monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap *accounting irregularities*. Hal ini dikarenakan keberadaan dari komisaris independen pada perusahaan sampel diatas 50% dari total dewan komisaris sehingga pengawasan yang dilakukan sudah maksimal dan sudah efektif.
4. *External pressure* (FREEC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan begitu adanya arus kas bebas (*external pressure*) yang diproksikan dengan FREC tidak pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kelebihan aliran kas / arus kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan terlalu tinggi pada tahun tertentu tidak dapat membuktikan bahwa hal tersebut menjadi identifikasi adanya tindakan kecurangan atau *accounting irregularities*.

## 7. Saran

Dengan merujuk hasil dan pembahasan pada penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan prediksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan analisis yang lain, misalnya dengan menggunakan analisis *fraud diamond*.
2. Mendeteksi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan sebaiknya menggunakan ketiga komponen secara keseluruhan dari fraud triangle secara kualitatif. Hal tersebut maka akan diperoleh hasil yang dapat lebih membantu dalam pengungkapan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

3. Bagi pemegang saham, pada pembahasan dan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah meskipun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* hendaknya pemegang saham atau pengguna laporan keuangan lainnya tetap memperhatikan pengaruh negatif terhadap potensi *ineffective monitoring* dan *external pressure* dalam suatu perusahaan.

#### Daftar Pustaka

- Bapepam. "Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal." 2004.
- Bapepam. "Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal." 2005.
- Bapepam. "Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal." 2007.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465
- Cressey, D. 1953. *Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe IL, Free Press.
- Chen, G., Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006). Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 12(3), 424-448.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary accounting research*, 13(1), 1-36.
- Ghozali, I., & Chariri, A. 2007. Teori akuntansi. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis fraud triangle pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(3).
- Daljono, M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1-12.
- Molida, R., & Chariri, A. 2011. *Pengaruh Financial Stability, Personal, Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*. Diss. Universitas Diponegoro.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. 2009. Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (pp. 53-81). Emerald Group Publishing Limited.
- Smaili, N., & Labelle, R. 2009. Preventing and detecting accounting irregularities: The role of corporate governance. *Available at SSRN 1324143*.
- Sugiyono, M. P. P. P. K. 2007. *Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta*.
- White, G. I., Sondhi, A. C., & Fried, D. (2003). *The analysis and use of financial statements* (Vol. 1). John Wiley & Sons.
- Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan, Dilengkapi Aplikasi SPSS dan AMOS*. UPPSTIM YKPN, Yogyakarta.